



GAMBARAN PENGETAHUAN WANITA USIA SUBUR TENTANG PENGGUNAAN KONTRASEPSI IMPLANT DI PUSKESMAS PLERET BANTUL

Riadinata Shinta Puspitasari¹, Fauzul Husna², Fika Pratiwi³, Reynanda Rahmawati⁴
1,2,3,4 Universitas Islam Mulia Yogyakarta, Program Studi D III Kebidanan

Abstrak

Badan Pusat Statistik (BPS) Bantul tahun 2020 mengungkapkan pengguna KB baru implant terbanyak berada di kecamatan Sedayu yaitu sebanyak 139 orang yang kedua Piyungan 127 orang ketiga Sewon sebanyak 123 orang keempat Jetis sebanyak 61 orang kelima Pandak 58 orang keenam Banguntapan sebanyak 54 orang ketujuh Srandakan 53 orang kedelapan Kasihan 53 orang kesembilan Krebet 51 orang kesepuluh Sanden 41 orang kesebelas Imogiri 35 orang keduabelas Pajangan 34 orang kemudian Bambanglipura 25 orang lalu Pundong 7 orang dan terendah berada di kecamatan Pleret yaitu sebanyak 6 orang, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Bagaimana Pengetahuan wanita usia subur (WUS) tentang penggunaan kontrasepsi Implant di Puskesmas Pleret Bantul Yogyakarta. Tujuan Penelitian adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan wanita usia Subur (wus) tentang kontrasepsi implant. Desain penelitian yang Digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan Cross Sectional, yaitu seluruh variabel yang berhubungan dengan efek akan diteliti dan dikumpulkan secara bersamaan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat pengetahuan wanita usia subur tentang kontrasepsi implant di Puskesmas Pleret, Bantul. Hasil menunjukan bahwa tingkat pengetahuan Wanita usia subur paling banyak berpengetahuan cukup sebanyak 17 responden atau 53.1% dan tingkat pengetahuan baik sebanyak 7 responden atau 21.9% dan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 8 responden atau 25.0%.

Kata Kunci : Wanita usia subur, Implant, Pengetahuan

1.0 PENDAHULUAN

Program Keluarga Berencana (KB) berperan penting dalam meningkatkan kualitas penduduk dengan mengendalikan laju pertumbuhan populasi. Menurut WHO (2021), program KB membantu pasangan dalam merencanakan jumlah anak yang diinginkan serta mengatur jarak kelahiran. Layanan KB terus diupayakan untuk menurunkan angka Total Fertility Rate (TFR) guna mengurangi beban pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia. TFR sendiri mengacu pada rata-rata jumlah anak yang dilahirkan oleh wanita dalam rentang usia subur, yaitu 15-49 tahun.

Konsep “4 Terlalu” (melahirkan di usia terlalu muda, yaitu di bawah 21 tahun;

melahirkan di usia terlalu tua, yaitu di atas 35 tahun; memiliki jarak kelahiran yang terlalu dekat, kurang dari tiga tahun; serta memiliki jumlah anak terlalu banyak, lebih dari dua) berkontribusi terhadap meningkatnya Angka Kematian Ibu (Kemenkes RI, 2021). Pada tahun 2020, angka TFR di Indonesia tercatat sebesar 2,45, yang masih lebih tinggi dibandingkan target 2,2 pada tahun 2021. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia pada September 2020 mencapai 270.203.917 jiwa, meningkat sekitar 32,56 juta jiwa dibandingkan tahun 2010. Dari total tersebut, penduduk laki-laki berjumlah 136.661.899 jiwa dan perempuan 133.542.018 jiwa. Sementara

penduduk di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2020 tercatat sebanyak 3.668.719 jiwa, dengan pertumbuhan rata-rata 211,23 orang per tahun (BPS, 2020).

Berdasarkan data WHO, penggunaan alat kontrasepsi implan secara global masih tergolong rendah dibandingkan dengan metode lain, seperti suntik, pil, kondom, dan IUD, terutama di negara berkembang. Persentase pengguna alat kontrasepsi suntik mencapai 35,3%, pil 30,5%, IUD 15,2%, sedangkan implan hanya 7,3%, dan alat kontrasepsi lainnya sebesar 11,7%. Sebanyak 30% pengguna IUD berasal dari China, 13% dari Eropa, 5% dari Amerika Serikat, serta 6,7% dari negara berkembang lainnya (Nurmalita Sari dkk., 2020). Di Indonesia, berdasarkan data Kemenkes RI tahun 2017, peserta KB aktif yang menggunakan IUD sebanyak 397.996 orang (7,75%), menjadikannya metode kontrasepsi dengan angka penggunaan terendah. Provinsi dengan cakupan peserta KB aktif tertinggi adalah Bengkulu (85,5%), Bali (85,1%), dan DKI Jakarta (82%). Strategi peningkatan penggunaan IUD belum berhasil sepenuhnya, terbukti dengan terus menurunnya jumlah pengguna dari tahun ke tahun (Salanti, 2020).

Menurut BKKBN (2020), cakupan peserta KB aktif yang menggunakan metode kontrasepsi implan hanya 8,5%, jauh lebih rendah dibandingkan metode kontrasepsi suntik (72,9%), pil (19,4%), dan IUD (8,5%). Padahal, metode suntik dan pil termasuk dalam kategori kontrasepsi jangka pendek yang efektivitasnya lebih rendah dibandingkan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP), seperti implan, IUD, MOW, dan MOP. Tren ini menunjukkan bahwa mayoritas peserta KB masih lebih memilih metode kontrasepsi jangka pendek (Kemenkes RI, 2021).

Di DIY, berdasarkan profil kesehatan tahun 2020, terdapat 500.688 pasangan usia subur yang menjadi peserta KB aktif. Pengguna alat kontrasepsi non-MKJP mendominasi, dengan suntik sebanyak

157.734 orang dan IUD sebanyak 92.420 orang. Sementara itu, pengguna implan tercatat hanya 28.417 orang, menunjukkan bahwa metode ini masih kurang diminati.

Menurut data Kesehatan Keluarga (KESGA) DIY 2022, peserta KB aktif tertinggi berada di Kabupaten Bantul (212,4%), diikuti Kota Yogyakarta (84,3%), Kabupaten Gunungkidul (75,45%), Kabupaten Sleman (75,43%), dan yang terendah di Kabupaten Kulon Progo (65,49%) (KESGA DIY, 2022).

Hasil penelitian oleh Siregar dan Patimah (2018) di Klinik Ela Azmi menunjukkan bahwa mayoritas wanita usia subur (WUS) memiliki pengetahuan yang kurang tentang KB implan, yaitu sebanyak 44% dari responden. Sementara itu, 36% memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan hanya 20% yang memiliki pemahaman baik. Studi lain oleh Rachmania, Kurniawan, dan Pertiwi (2019) mengenai tingkat pengetahuan tentang implan di Kelurahan Katulampa, Kecamatan Bogor Timur, menunjukkan bahwa mayoritas responden memahami dengan benar tentang lokasi pemasangan implan (87%), sifatnya sebagai metode kontrasepsi jangka panjang (88%), jangka waktu pemakaian (65%), efektivitas dalam menjarangkan kehamilan (92%), serta fakta bahwa implan tidak dapat digunakan oleh laki-laki (93%). Namun, hanya 62% responden yang mengetahui bahwa implan tidak dapat mencegah infeksi menular seksual.

Berdasarkan data Sistem Informasi Keluarga (SIGA) BKKBN per Mei 2023, partisipasi masyarakat Bantul dalam program KB mencapai 60,68% dari 149.958 pasangan usia subur, dengan 16,77% atau sekitar 25.143 pasangan yang belum mengikuti program KB. Data dari BPS Bantul tahun 2020 menunjukkan bahwa pengguna KB baru dengan metode implan terbanyak berada di Kecamatan Sedayu (139 orang), diikuti oleh Piyungan (127 orang), Sewon (123 orang), Jetis (61 orang), dan Pandak (58 orang). Sementara itu, Kecamatan Pleret mencatat

jumlah pengguna KB implan terendah, hanya sebanyak 6 orang.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang tingkat pengetahuan wanita usia subur mengenai penggunaan kontrasepsi implan di Puskesmas Pleret, Bantul, Yogyakarta.

2.0 METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang Digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah deskriptif. (Notoatmodjo, 2016). Penelitian ini menggunakan pendekatan Cross Sectional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive sampling*. Sampel yang didapatkan dalam penelitian ini sebanyak 32 sampel. Analisis yang dilakukan adalah analisis Unvariat, analisis ini mendeskripsikan masing-masing variabel dan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi

3.0 HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

1. Gambaran karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 1. distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia di Puskesmas Pleret Bantul.

Usia	Jumlah	Presentase (%)
15-20	2	6.3%
21-35	23	71.9%
>35	7	21.9%
Jumlah	32	100%

Sumber Data : Data Primer

2. Gambaran karakteristik responden berdasarkan Pendidikan

Tabel 2. distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Pendidikan di Puskesmas Pleret Bantul.

Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
SD/SMP	3	9.4%
SMA/SMK	22	68.8%
PT	7	21.9%
Jumlah	32	100%

Sumber Data : Data Primer

3. Gambaran karakteristik responden berdasarkan Pendidikan

Tabel 3. distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan Pekerjaan di Puskesmas Pleret Bantul.

Pekerjaan	Jumlah	Presentase (%)
Tidak Bekerja	24	75.0%
Bekerja	8	25.0%
Jumlah	32	100%

Sumber Data : Data Primer

4. Gambaran tingkat pengetahuan Wanita usia subur (WUS) tentang kontrsepsi implant di puskesmas Pleret Bantul

Tabel 4. gambaran tingkat pengetahuan Wanita usia subur (WUS) tentang kontrasepsi implant di puskesmas Pleret Bantul.

Pengetahuan	Jumlah	Presentase (%)
Baik	8	21.9%
Cukup	17	53.1%
Kurang	7	25.0%
Jumlah	32	100%

Sumber Data : Data Primer

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan hasil yang diperoleh berdasarkan kelompok usia wanita usia subur. Dari total responden, sebanyak 2 orang (6,3%) berusia 15–20 tahun,

23 responden (71,9%) berada dalam rentang usia 21–35 tahun, dan 7 responden (21,9%) berusia di atas 35 tahun. Sesuai dengan teori yang ada, kelompok usia 15–35 tahun merupakan kategori usia subur.

Pada Tabel 1, tercatat bahwa dari 32 responden, terdapat 2 orang yang berusia di bawah 21 tahun, sementara 7 responden lainnya berusia di atas 35 tahun. Kehamilan pada usia lebih dari 35 tahun termasuk kategori risiko tinggi. Idealnya, usia menikah bagi wanita adalah 20–35 tahun, sedangkan untuk pria adalah 25–40 tahun (BKKBN, 2011). Menurut Depkes RI

pernikahan dini tidak disarankan karena secara usia dan kematangan mental belum cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Secara biologis, wanita siap untuk bereproduksi pada usia 20 tahun, sementara pria pada usia 25 tahun.

Usia kehamilan yang dianggap sehat adalah antara 20–35 tahun, karena pada rentang usia ini, ibu memiliki peluang lebih besar untuk menjalani kehamilan yang aman dan sehat, terutama jika mendapatkan perawatan yang baik serta menjaga kesehatan organ reproduksi. Faktor usia ibu sangat mempengaruhi berat badan bayi saat lahir (Pinontoan, 2015).

Kehamilan pada usia di bawah 20 tahun dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan, baik bagi ibu maupun janin. Dari segi kesehatan ibu, rahim yang belum berkembang sempurna dapat meningkatkan risiko komplikasi. Sementara itu, dari segi janin, kehamilan usia muda sering dikaitkan dengan kelahiran prematur dan berat badan lahir rendah (BBLR) akibat kurangnya asupan gizi yang optimal (Marmi, 2012). Semakin muda usia ibu saat melahirkan, semakin tinggi risiko BBLR, karena organ reproduksi internal dan eksternal belum berkembang dengan sempurna, termasuk endometrium yang belum siap untuk implantasi janin (Manuaba, 2010).

Di sisi lain, kehamilan di usia lebih dari 35 tahun juga memiliki risiko tersendiri. Seiring bertambahnya usia, organ reproduksi mengalami penurunan fungsi, yang berpengaruh terhadap kualitas kehamilan dan persalinan (Prawirohardjo, 2012). Selain itu, wanita dengan usia lebih dari 35 tahun berisiko mengalami gangguan kesehatan akibat melemahnya sistem tubuh, seperti sistem muskuloskeletal, kardiovaskular, dan endokrin, yang dapat menghambat pertumbuhan janin (Manuaba, 2010).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dari 32 responden, mayoritas memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 22 orang (68,8%), diikuti oleh perguruan tinggi

sebanyak 7 orang (21,9%), dan tingkat pendidikan SD/SMP sebanyak 3 orang (9,4%). Pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang, di mana semakin tinggi pendidikan, semakin banyak informasi yang dapat diperoleh. Pendidikan sendiri merupakan bagian dari proses sosial yang memungkinkan seseorang berkembang secara optimal melalui pengaruh lingkungan yang terkontrol (Munib, 2018).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, jenjang pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar (SD/MI, SMP/MTs), pendidikan menengah (SMA/MA, SMK), dan pendidikan tinggi (diploma, sarjana, magister, hingga doktor). Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang lebih rendah tidak selalu berbanding lurus dengan rendahnya pengetahuan. Beberapa responden dengan pendidikan rendah tetap memiliki pengetahuan yang baik, yang diperoleh melalui interaksi aktif dengan tenaga kesehatan, kader, atau bidan.

Dalam hal pekerjaan, penelitian ini menemukan bahwa mayoritas wanita usia subur yang tidak bekerja (IRT) memiliki tingkat pengetahuan sebesar 75% (24 responden), sedangkan yang bekerja hanya 25% (8 responden). Dari hasil wawancara, ibu yang sibuk bekerja cenderung kurang mendapatkan informasi terkait kontrasepsi implant karena fokus pada pekerjaan dan jarang menghadiri penyuluhan kesehatan. Selain itu, mereka lebih sering menitipkan anak kepada orang tua, sehingga interaksi dengan tenaga kesehatan menjadi terbatas.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan yang melibatkan panca indera, terutama mata dan telinga (Notoatmodjo, 2016 dalam Winda Agustina, 2022). Dalam konteks kontrasepsi, pengetahuan sangat penting bagi wanita usia subur agar mereka memahami manfaat serta efek sampingnya. Tingkat pendidikan yang baik dapat meningkatkan pengetahuan

seseorang, terutama jika informasi yang diterima berkualitas dan disampaikan dengan metode yang menarik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas wanita usia subur memiliki pengetahuan cukup tentang kontrasepsi implant, dengan 8 responden (25,0%) memiliki pengetahuan baik, 17 responden (53,1%) memiliki pengetahuan cukup, dan 7 responden (21,9%) memiliki pengetahuan kurang. Rendahnya pengetahuan terkait kontrasepsi implant dapat disebabkan oleh kurangnya informasi tentang jenis, manfaat, dan efek sampingnya. Padahal, pemahaman yang baik tentang kontrasepsi sangat penting dalam membentuk keputusan yang tepat terkait kesehatan reproduksi (Notoatmojo, 2010).

4.0 KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai tingkat pengetahuan wanita usia subur terkait kontrasepsi implant di Puskesmas Pleret, Bantul, Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa: Karakteristik responden Wanita usia subur berdasarkan usia paling banyak yaitu 21-35 tahun sebanyak 23 responden atau (71.9%), pada umur 15-20 tahun sebanyak 2 responden atau (6.3%) dan pada umur lebih dari 35 tahun sebanyak 7 responden atau (21.9%). Karakteristik penelitian berdasarkan Pendidikan paling banyak berpendidikan SMA/SMK sebanyak 22 responden atau (68.8%), pada Pendidikan SD/SMP sebanyak 3 responden atau (9.4%) dan pada perguruan tinggi sebanyak 7 responden atau (21.9%). Karakteristik penelitian responden berdasarkan bekerja atau tidak bekerja, paling banyak yaitu tidak bekerja/IRT sebanyak 24 responden atau (75.0%) dan yang bekerja sebanyak 8 responden atau (25.0%). Pengetahuan Wanita usia subur tentang kontrasepsi implant dengan pengetahuan baik berjumlah 17 responden (25.0%), cukup 17 responden atau (53.1%) dan yang memiliki pengetahuan

kurang 7 responden atau (21,3%). pada penelitian ini Wanita usia subur memiliki pengetahuan cukup tentang kontrasepsi implant.

5.0 REFERENSI

1. Kemenkes RI, profil kesehatan Indonesia tahun 2019, Jakarta: kementerian Kesehatan RI 2019
2. BPS.2020. Angka Kelahiran Total (Total Fertility Rate) menurut Provinsi/Kabupaten/Kota.2020.
3. Nurmalita Sari, H. M. dkk. (2020). Factors Relating to the Interest of Use MKJP (IUD and Implant). Journal of Midwifery Science : Basic and Applied Research, <https://doi.org/10.31983>. diakses pada 14 Oktober 2023
4. BPS Bantul.2020.Banyaknya Peserta KB Baru menurut Metode Kontrasepsi 2020
5. Siregar dan Patimah,2018.Gambaran Pengetahuan WUS Tentang KB Implant di Klinik Ela Azmi tahun 2018. ISSN 2599-1841
6. Rachmania,Kurniawan dan Pertiwi (2019). Gambara Tingkat Pengetahuan Tentang Implant pada Wanita Usia Subur di Kelurahan Katulampa Kecamatan Bogor Timur kota Bogor.No.1 2019 February-Agustus, hlm 37-46.
7. Sugiyono. 2019. Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.
8. Suryono. (2018). Ilmu Kebidanan. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka
9. Pinontoan, V., Tombokan, S.2015. Hubungan Umur Dan Paritas Ibu Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah. Jurnal Ilmiah Bidan (JIB), 3:20-25.
10. Abdullah Sani, Ridwan, dkk. 2018. Penelitian Pendidikan. Medan: Tira Smart.
11. Manuaba, I.B.G, dkk. 2010. "Ilmu Kebidanan, penyakit kandungan dan KB".Jakarta: EGC
12. Prawiroharjo, S. 2012. Ilmu Kebidanan. Jakarta: Yayasan Bina Sarwono Prawirohardjo
13. Munib. (2018). Analisis Faktor-Faktor

- Yang Berpengaruh Terhadap Status Gizi Balita Di Pedesaan. Teknologi dan Kejuruan: Jurnal teknologi, Kejuruan dan Pengajarannya, 33(2).
14. Notoatmodjo S. 2018. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
15. Affandi Birran.2014. *Buku Panduan Praktis Pelayanan Kontrasepsi*. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo.